

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia. Pada masa tersebut penuh dengan tantangan, gejala emosi dan perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologis dan sosial.

Perubahan hormonal pada masa remaja menandai adanya perkembangan seksualitas (genital), aspek yang menonjol pada perkembangan seksualitas adalah perkembangan fisik yang menyangkut pertumbuhan badan dan kemasakan fungsi - fungsi seksual.

Hurlock (1980 : 212) mengemukakan bahwa tanda kelamin sekunder pada remaja putra adalah tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain - lain. Sedangkan remaja putri ; pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid dan lain – lain.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam membentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Sedangkan diketahui pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber yang tidak jelas.

Pada sisi lain diketahui bahwa remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Oleh karena hanya sedikit remaja yang mendapat informasi seksual maka remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya melalui sarana hygiene seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman, membaca buku tentang seks, atau mengadakan percobaan pribadi dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock,1980: 226).

Adanya daya tarik persahabatan antar individu didalam kelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai – nilai moral yang dianut, kurangnya komunikasi remaja dengan orang tua dimana pada kenyataannya tidak semua orang mampu memahami dan memperlakukan anaknya secara bijaksana, begitu pula sebaliknya, remaja tidak jarang merasa enggan mengemukakan permasalahan dan perasaannya kepada orang tua, memunculkan terjadinya jurang komunikasi antara keduanya. Berkembangnya naluri seks akibat kematangan alat – alat kelamin, ditambah kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah atau lembaga formal serta bertubi – tubinya berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut, menyebabkan keputusan – keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks mengakibatkan timbulnya gesekan – gesekan persoalan antara remaja dengan orang tua ataupun dengan lingkungan keluarga.

Bagi remaja yang terbiasa hidup di lingkungan yang masyarakatnya menganut nilai – nilai yang menganggap perilaku berpacaran adalah wajar

bagi individu yang menginjak remaja, maka tidak akan ada hambatan bagi remaja tersebut untuk mengenal tentang apa dan bagaimana berpacaran itu. Sebaliknya remaja yang hidup di lingkungan yang memiliki nilai – nilai yang menganggap bahwa berpacaran adalah tabu dan dilarang, maka tindakan berpacaranpun menjadi jarang ada. Lingkungan masyarakat terakhir ini biasanya adalah masyarakat yang masih memegang teguh norma – norma agama atau pada lingkungan masyarakat yang masih tradisional. Salah satu lingkungan yang cukup teguh dalam memegang norma – norma Islam adalah suatu instansi pendidikan dimana instansi ini lebih menekankan mempelajari kaidah kaidah Islam.

Di katakan bahwa lingkungan mempunyai andil dalam setiap perkembangan remaja. bentuk – bentuk lingkungan yang mempunyai andil tersebut adalah lingkungan keluarga, pendidikan dan sejenisnya. Dari lingkungan tersebut yang secara sistematis dapat memberikan disiplin logika dan menanamkan keterampilan yang berencana yaitu lingkungan pendidikan. Pembicaraan tentang lingkungan pendidikan ini diketahui bahwa ada lembaga pendidikan yang melandaskan pola pendidikan dengan dasar atau azaz agama, sebaliknya ada lembaga pendidikan yang bernuansa umum.

Sekolah Islam merupakan lembaga pendidikan yang lebih menekankan nilai – nilai yang berkaitan dengan nilai yang agamais, meski lembaga pendidikan ini juga mengajarkan ilmu – ilmu umum yang hampir sama dengan sekolah umum lainnya tetapi ada salah satu mata pelajaran yang diperbanyak dan diperdalam yaitu pelajaran agama khususnya agama Islam.

Sementara untuk pendidikan di sekolah umum lebih menekankan pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu secara umum dan tidak mempelajari secara khusus ilmu tertentu.

Menurut asumsi penulis bahwa remaja yang bersekolah di sekolah umum, mendapat kebebasan dalam hal berperilaku dengan lawan jenis, sebab disamping mereka hanya mendapatkan sedikit informasi mengenai nilai dan aturan agama secara mendetail, siswa didik kurang ditekankan untuk memahami dan melaksanakan apa yang diinformasikan tersebut didalam kehidupan sehari – hari. Akibatnya pengaruh informasi global lebih mendominasi keputusan siswa dalam menilai dan melakukan suatu perbuatan.

Kedua jenis lembaga pendidikan diasumsikan akan mencetak hasil belajar yang berbeda. Bila nilai dianggap sebagai acuan suatu perilaku, maka remaja akan menjadikan nilai itu sebagai acuan dari perilaku yang sehari - hari dijalankan, sehingga bila dikaitkan dengan longgar atau ketatnya remaja memegang nilai - nilai yang berkaitan dengan ekspresi seksual maka perbedaan lembaga pendidikan diasumsikan akan menghasilkan perbedaan nilai ekspresi seksual pada para siswa.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dari 300 angket yang disebarakan diberbagai kota (Sumatra Utara, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur) hasilnya dalah 145 membenarkan seks pra-nikah dengan syarat tidak mengganggu masyarakat, suka sama suka, sudah bertunangan, saling mencintai atau agar orang tua menyetujui hubungan cinta mereka. (Wirawan, 1991 : 43).

Sebuah perusahaan riset *Internasional Synovate* atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja. penelitian ini dilakukan terhadap 450 remaja dari Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan 64 % remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama tetapi kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka (Udha, Februari 2006 : 9).

Survei Lab. Fisip UI dengan menjangkit 800 responden di lima Kota di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Medan menemukan data yang mengejutkan, dimana remaja menunjukkan sikap yang makin permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sebanyak 45,9 % memandang berpelukan antar lawan jenis adalah hal yang wajar, 47,3 % memperbolehkan cium pipi, 22 % menabukan ciuman bibir, 11 % memperbolehkan ciuman leher atau *Necking* dan 1,3 % tidak melarang senggama diluar nikah. (Aryono, Februari 2006 : 7)

Keinginan untuk melakukan tindakan seks bebas ditentukan oleh karakter psikologis masing – masing individu yang berbeda – beda. Salah satu yang mempengaruhi intensi adalah karakteristik personal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Orientasi religius lebih mengena pada orientasi kepribadian individu atau sekelompok orang. Oleh karena itu, apakah seseorang akan melakukan tindakan seks bebas sedikit ataupun banyak akan ditentukan oleh perbedaan orientasi dalam hal religiusitas.

Dengan uraian diatas nampak bahwa sebenarnya masalah seksualitas pada remaja merupakan hal yang menarik dan perlu mendapat perhatian. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dinilai sebagai sesuatu yang telah menyimpang dari norma dan nilai agama. Norma masyarakat dan nilai – nilai keagamaan yang dianut itu dapat diharapkan mengontrol perilaku tersebut.

Melihat kenyataan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah antara remaja awal di sekolah umum dan sekolah Islam.

B. Identitas Masalah

Ada tiga komponen sikap yang saling menunjang :

1. komponen kognitif (*Cognitive*) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. komponen kognitif ini berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini disamakan dengan opini (Azwar, 2001 :24)
2. komponen afektif (*Affective*) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh – pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

3. komponen perilaku atau konatif (*Conative*) menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. (Azwar, 2001: 23 – 27).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas batas permasalahan dengan jelas untuk menghindari pembatasan masalah yang menyimpang dari sasaran tujuan permasalahan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya sebagai berikut :

1. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16 sampai 17 tahun. Masih duduk pada Sekolah Menengah Atas kelas 2 di sekolah yang bersifat umum yaitu SMU Semen Gresik dan sekolah yang bersifat religius yaitu SMU Muhammadiyah I Gresik
2. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis. Bentuk - bentuk tingkah laku ini bisa bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu, bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan ataupun diri sendiri (Wirawan, 1985 : 137).
3. Sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah adalah bagaimana para remaja berfikir dan merasakan mengenai kegiatan - kegiatan seksual serta

mengenai dirinya sendiri sebagaimana kondisi seksual mereka. (James, 1980 : 276)

D. Rumusan Masalah

**Apakah ada Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku
Seksual Pra-nikah antara Remaja Awal di Sekolah
Umum dan Sekolah Islam.**

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi, selain itu juga untuk melatih peneliti agar dapat berfikir secara logis serta dapat menginterpretasikan teori – teori yang diajarkan.

2. Tujuan khusus :

Penelitian ini untuk mencari jawaban apakah ada perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah antara remaja di sekolah umum dan Sekolah Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi bagi perkembangan teori – teori dibidang Psikologi.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha mendidik dan membimbing para remaja, khususnya dalam menghadapi perkembangan seksualitas pada masa transisi yang penuh gejolak dan permasalahan.